

GAMBAR WAK CIK SEBAGAI MEDIA PENYAMPAI INFORMASI PUBLIK DI HARIAN TRIBUN PONTIANAK

Oleh:
MUHAMMAD TRI SANTOSO¹
NIM. E1101131025

Donatianu², Aliyah Nur'aini Hanum³
*Email: E1101131025@student.untan.ac.id

1. Mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tanjungpura Pontianak
2. Dosen Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tanjungpura Pontianak

Abstrak

Gambar Wak Cik mulai hadir sejak 1 Agustus 2008 sampai dengan Juli 2019 yang muncul pada halaman Koran harian Tribun Pontianak, terbit setiap hari Senin hingga Sabtu pada halaman 19. Melalui pesan “Short Message Service” (SMS) Pengaduan”, masyarakat dapat mencurahkan keluh kesah tentang persoalan yang terjadi.. Berdasarkan latar belakang permasalahan yang terjadi diatas yang menjadi permasalahan penelitian ini adalah : komposisi penempatan beberapa judul berita yang kurang proporsional membuat pembaca sulit memahami informasi dari gambar Wak Cik, adanya pencantuman kata singkatan yang tidak dipahami oleh masyarakat secara umum, dan adanya pengulangan informasi dan desain gambar Wak Cik yang membuat pembaca jenuh. Adapun teori yang digunakan sebagai pisau analisa adalah teori Stewart L. Tubbs dan Sylvia Moss (2005) (dalam Winarni, 2003) terkait dengan efektivitas komunikasi pada media massa yang didalamnya terdapat: Pemahaman, Kesenangan, Mempengaruhi Sikap, Hubungan Sosial Yang Baik, dan Tindakan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Adapun hasil penelitian dari penelitian ini adalah Gambar Wak Cik Sebagai Media Penyampai Informasi Publik Di Harian Tribun Pontianak pada dasarnya sudah mampu memberikan pemahaman walaupun hanya sebagai pengantar informasi dan tak jarang ada beberapa gambar Wak Cik yang tidak menjelaskan apapun sehingga memerlukan pemahaman lebih dari pembacanya. Akan tetapi yang menjadi persoalan utama ialah sisi penyusunan ataupun tata letak judul besar yang diletakan di atas gambar Wak Cik yang terkadang berbeda dengan isi cerita yang ditampilkan di gambar. Hal tersebut menjadi persoalan dikarenakan tampilan dan tata letak juga mempengaruhi tingkat pemahaman pembaca. Saran dalam penelitian ini

adalah Diharapkan kepada pihak Redaktur Harian Tribun Pontianak untuk tidak membuat beda antara judul besar dengan isi cerita yang ditampilkan pada gambar Wak Cik. Sebaiknya judul dibuat sedramatis mungkin namun tidak menghilangkan unsur jenaka, sehingga pembaca tidak melewatkan begitu saja gambar Wak Cik dikarenakan tidak sesuainya isi cerita skesta dengan judul besar..

Kata kunci: Pemahaman, Kesenangan, Mempengaruhi Sikap, Hubungan Sosial Yang Baik, Tindakan.



1. Pendahuluan

Dalam koran tidak hanya memuat informasi berupa fakta, tapi juga memuat gambar atau kartun. Gambar atau kartun sebagai wahana penyampai informasi dan kritik sosial seringkali kita temui didalam berbagai media massa baik media cetak maupun media elektronik. Karikatur menjadi pelengkap artikel dan opini. Keberadaannya biasanya disajikan sebagai selingan atau dapat dikatakan sebagai penyejuk setelah para pembaca menikmati artikel - artikel yang lebih serius dengan sederetan huruf yang cukup melelahkan mata dan pikiran.

Gambar Wak Cik mulai hadir sejak 1 Agustus 2008 sampai dengan Juli 2019 yang muncul pada halaman Koran harian Tribun Pontianak, terbit setiap hari Senin hingga Sabtu pada halaman 19. Melalui pesan "Short Message Service (SMS) Pengaduan", masyarakat dapat mencurahkan keluhan tentang persoalan yang terjadi. Tak luput pula dengan Pemerintah, juga dapat melakukan penghimbauan

kepada masyarakat agar tidak ketinggalan informasi saat ini.

Peneliti mengamati bahwa selain komposisi penempatan judul yang membuah penuh kolom halaman, tetapi terdapat juga dua informasi yang berbeda terkait dengan penyelenggaraan dua acara didalam satu kolom halaman berita. Hal ini tentunya dapat memunculkan kesalahan pemahaman dari pembaca itu sendiri. Belum lagi dengan pencantuman kata singkatan yang belum banyak dipahami oleh pembaca secara umum.

Pada dasarnya, Tribun Pontianak selaku media komunikasi massa yang menampilkan Gambar Wak Cik melakukan pengisian salah satu halaman dari surat kabar dengan penempatan karikatur dengan satu karakter utama yang unik merupakan upaya untuk menarik para pembaca yang bosan dengan hanya melihat paragraf tulisan panjang. Gambar Wak Cik yang ditampilkan ini lebih mengarah kepada karakter yang memiliki sisi karakter jenaka. Sisi jenaka dari pada karakter Wak Cik ini terkadang hanya dapat ditangkap dan

dimengerti oleh masyarakat Kota Pontianak saja yang dimana gambar Wak Cik ini menggunakan bahasa Melayu khas Pontianak.

Peneliti menelaah bahwa ada sisi urgensi dalam gambar Wak Cik itu sendiri, karena gambar Wak Cik adalah satu-satunya media untuk menjawab pertanyaan masyarakat terhadap kinerja pemerintah. Terlihat bahwa ada beberapa kebijakan maupun program dari pemerintah yang tidak sampai kepada masyarakat dikarenakan kurangnya informasi yang diterima oleh masyarakat itu sendiri. Gambar Wak Cik dapat dijadikan sebagai media komunikasi tersebut guna menciptakan hubungan sosial yang baik antar masyarakat dengan pemerintah, dengan demikian sikap dan tindakan masyarakat dapat diatur minimal dengan tersampainya informasi dari gambar Wak Cik.

Berdasarkan beberapa fenomena masalah tersebut maka peneliti memfokuskan penelitian ini pada Sudut pandang pembaca terhadap gambar Wak Cik Sebagai Media

Penyampai Informasi Publik Di Harian Tribun Pontianak.

Manfaat teoritis dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi pengembangan Ilmu Komunikasi kajian Jurnalistik. Selain itu memberikan pemahaman mengenai pentingnya Gambar Wak Cik Sebagai Media Penyampai Informasi Publik Di Harian Tribun Pontianak. Kemudian manfaat praktisnya ialah Bagi organisasi/lembaga, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu sumbangan pemikiran sebagai masukan dalam rangka meningkatkan referensi terlebih pada Gambar Wak Cik Sebagai Media Penyampai Informasi Publik Di Harian Tribun Pontianak, bagi masyarakat, dapat memberikan manfaat bagi masyarakat tentang arti pentingnya membaca untuk mendapatkan sebuah informasi penting terkait dengan persoalan dan kebijakan pemerintah yang dimuat dalam peraturan-peraturan daerah yang biasanya tidak disosialisasikan secara menyeluruh/masiv, c. Bagi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, hasil

penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi pembaharuan ilmu pengetahuan yang dapat dijadikan referensi bagi adik tingkat khususnya mahasiswa program studi Ilmu Komunikasi terutama bagi mereka yang mengkaji persoalan jurnalistik.

2. Kajian Teori

Teori Efektivitas Komunikasi

Efektivitas adalah pengukuran keberhasilan dalam pencapaian tujuan-tujuan yang telah ditentukan. Media massa merupakan saluran komunikasi massa. Menggunakan media, berarti kita telah melakukan proses komunikasi. Oleh karenanya, efektivitas media bisa dilihat dari sudut efektivitas komunikasi. Komunikasi dikatakan efektif bila rangsangan yang disampaikan dan disampaikan oleh sumber (komunikator) dapat ditangkap dan dipahami oleh penerima (komunikan) menurut Tubbs (2005) (dalam Winarni, 2003: 45-47).

1. Pemahaman; Artinya penerima secara cermat atas rangsangan

yang diberikan oleh komunikator. Komunikasi dikatakan efektif ketika komunikan mampu memahami seluruh isi pesan yang disampaikan oleh komunikator.

2. Kesenangan; Komunikasi tidak hanya ditujukan untuk menyampaikan informasi dan memberikan pemahaman, akan tetapi juga untuk menimbulkan kesenangan. Tingkat kesenangan dalam berkomunikasi berkaitan dengan perasaan komunikan.
3. Mempengaruhi sikap; Manusia melakukan komunikasi memiliki berbagai macam tujuan, salah satunya untuk mempengaruhi orang lain, yaitu dengan menggunakan persuasi. Media massa kini mampu mengendalikan emosi atau perasaan khalayak, serta mempengaruhi sikap.
4. Hubungan Sosial yang baik; Komunikasi ditujukan untuk menumbuhkan hubungan sosial yang baik. Adanya hubungan saling percaya antara komunikator dan komunikan, akan

mempengaruhi keefektifan komunikasi.

5. Tindakan ; Efektivitas komunikasi diukur dari tindakan nyata yang dilakukan oleh komunikan pasca menerima pesan. Hal tersebut merupakan indikator efektivitas yang paling penting, karena untuk menimbulkan tindakan, komunikator terlebih dahulu harus berhasil menanamkan pengertian, memberikan pemahaman, mempengaruhi emosi atau perasaan dan menumbuhkan sikap yang baik

3. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Jenis penelitian ini digunakan untuk menggambarkan fenomena yang terjadi dengan hasil data dilapangan yang kemudian dipaparkan dalam bentuk tulisan maupun tabel dan disajikan. Waktu yang digunakan untuk penyusunan laporan dan konsultasi dilakukan dari tahun 2019 sampai dengan tahun 2020.

Subjek dari penelitian ini adalah 15 orang pembaca Koran Harian

Muhammad Tri Santoso
Program Studi Ilmu Komunikasi FISIP Untan

Tribun Pontianak, 2 orang redaktur Koran Harian Tribun Pontianak. Dalam penelitian ini penulis hanya menggunakan tiga teknik pengumpulan data, yaitu wawancara dan dokumentasi. Dalam teknik analisis data, penulis menggunakan olahan data secara kualitatif. Teknik analisis yang peneliti gunakan adalah teknik analisis Miles dan Huberman (Sugiyono, 2011:246), mengemukakan bahwa aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas.

Untuk menganalisis data-data dan informasi yang ada, peneliti menggunakan tiga tahap analisis data, diantaranya: tahap reduksi data, tahap penyajian data dan tahap verifikasi. Adapun untuk menguji validitas data, penulis menggunakan triangulasi sumber dan teknik yakni peneliti mengecek data yang telah diperoleh dari beberapa sumber atau informan yang diteliti dengan berbagai teknik diantaranya wawancara, observasi dan dokumentasi.

4. Hasil Dan Pembahasan

Adapun alat/pisau analisis yang akan peneliti gunakan dalam mengulas persoalan mengenai Gambar Wak Cik Sebagai Media Penyampai Informasi Publik Di Harian Tribun Pontianak ialah dengan menggunakan teori Komunikasi dikatakan efektif bila rangsangan yang disampaikan dan disampaikan oleh sumber (komunikator) dapat ditangkap dan dipahami oleh penerima (komunikan) menurut Tubbs (2005) (dalam Winarni, 2003: 45-47).

a. Pemahaman Di Dalam Gambar Wakcik Koran Tribun Pontianak

Komunikasi merupakan proses penyampaian informasi yang dilakukan oleh satu pihak ke pihak lainnya. Komunikasi dikatakan berhasil apabila si penerima informasi (komunikan) mengerti dan memahami apa yang disampaikan oleh pemberi informasi (komunikator). Memberikan informasi yang mudah diterima dan dipahami terkadang menjadi sesuatu yang sulit, dikarenakan informasi yang ingin disampaikan tersebut sangat banyak dan berantai. Penerimaan

informasi yang baik sangat tergantung dengan pengolahan kata yang digunakan oleh komunikator. Selain itu persoalan waktu juga menjadi indikator penentu apakah komunikasi tersebut dapat dikatakan berhasil atau tidak. Para komunikator tidak harus melulu menyampaikan informasi secara mendetail, karena biasanya informasi ini tidak hanya diperuntukan oleh satu pihak, melainkan berbagai macam pihak.

Sebelumnya telah dijelaskan bahwa gambar Wak Cik ini merupakan ruang untuk masyarakat dapat mencurahkan keluh kesah tentang persoalan yang terjadi. Tak luput pula dengan Pemerintah, juga dapat melakukan penghimbauan kepada masyarakat agar tidak ketinggalan informasi saat ini yang dikemas dalam bentuk cerita gambar dengan beberapa karakter dimana Wak Cik selaku tokoh utama.

Namun, seperti yang disebutkan sebelumnya bahwa, komunikasi yang dilakukan antar kelompok ini tentunya tidak semudah dengan komunikasi antar

individu. Persoalan utama di dalam komunikasi antar kelompok ini ialah pemahaman. Salah dalam memahami isi informasi sangat riskan untuk terjadi dikarenakan komunikasi yang dilakukan dari gambar Wak Cik sendiri adalah komunikasi yang bersifat monoton, dan tanpa adanya umpan balik untuk kedua kalinya dari masing-masing pihak.

Sifat komunikasi yang monoton dari gambar Wak Cik ini sedikit menuntut kejelasan dari masing-masing pihak yang terkait untuk memberikan pernyataan (statement) atau pertanyaan yang jelas. Oleh karena itu, untuk mengetahui apakah gambar Wak Cik sebagai media penyampai informasi publik Di Harian Tribun Pontianak dapat memberikan pemahaman kepada pembacanya, berikut adalah hasil wawancara langsung peneliti kepada Ferri selaku salah satu pembaca rutin dari Harian Tribun Pontianak, dimana ia mengatakan bahwa:

“Menurut saya untuk informasi yang disajikan pada gambar Wak Cik sendiri sudah cukup jelas, walaupun space (ruang) yang diberikan itu cukup

kecil. Namun saya rasa kalau untuk pengantar informasi sudah cukup bisa dimengerti oleh pembaca”. (wawancara pada tanggal 2 November 2020).

Akan tetapi, tidak semua pembaca dapat memahami bahwa gambar Wak Cik ini hanyalah sebagai pengantar suatu informasi yang dimana di sisi bawah atau kanan biasanya terdapat informasi yang lebih lengkap terkait isu atau tema yang diangkat ke dalam isi cerita dari gambar Wak Cik itu sendiri. Peneliti mengamati, jika dilihat secara visual dan kasat mata, tampilan daripada penempatan gambar Wak Cik ini seperti campur aduk antar masing-masing judul.

Kebingungan dalam penafsiran ini dirasakan oleh beberapa pembaca yang peneliti wawancarai. Berikut adalah hasil wawancara dari Usman selaku salah satu pembaca gambar Wak Cik, dimana ia mengatakan bahwa:

“Menurut saya sih terlalu riweh kalo dalam komposisi tampilannya ye. Soalnya koran itu kan kecil ye, kalo ditambah banyak tulisan tentunya bingung pembaca mau bace mane duluan, kalau bahase sekarang nih

gagal fokus”. (wawancara pada tanggal 2 Februari 2021).

Ketidak konsistensian pihak Harian Tribun Pontianak dalam⁸ mengatur tata letak judul ini membuat pembaca malah sibuk mencari mana informasi yang dimaksudkan oleh judul besar tersebut. Berikut adalah hasil wawancara peneliti dengan Usman dimana ia mengatakan bahwa:

“Nah itulah yang saya sering keluhkan dari gambar Wak Cik nih. Kadang udah suke dengan judulnya eh rupenye gambarnya ceritekan yang laen. Lalu kite becarik lagi mane bacaan yang memang isi dari judul besar yang kite bace sebelumnya”. (wawancara pada tanggal 2 Februari 2021).

Selain dari pengelolaan sisi letak judul, permasalahan yang peneliti cermati dari poin pemahaman pada gambar Wak Cik ini adalah pada pemilihan bahasa. Seperti yang kita ketahui bahwa, pembaca daripada Harian Tribun Pontianak adalah masyarakat dari seluruh golongan. Akan tetapi, tidak dapat dipungkiri bahwa sebagian besar pelanggan dari Harian Tribun Pontianak ini hanya dari kalangan

pejabat pemerintahan dan bos-bos dari perusahaan swasta. Pejabat pemerintahan dan bos-bos perusahaan ini kebanyakan berasal dari luar daerah Kota Pontianak. Dengan demikian, sebagian besar pelanggan dari Harian Tribun Pontianak ini tidak terbiasa dengan bahasa melayu Pontianak.

Terkait persoalan bahasa yang digunakan pada gambar Wak Cik ini, maka peneliti melakukan wawancara langsung dengan salah satu Redaktur dari Harian Tribun Pontianak, dimana beliau menjelaskan bahwa:

“Untuk pemilihan bahasa sendiri itu sesuai dengan kesepakatan kita bersama di tim. Karena media kita ini adalah media lokal tentunya pelanggan-pelanggan kita dari luar ini diharapkan bisa memaklumi mengapa bahasa yang kita gunakan ini adalah bahasa melayu Pontianak. Namun menurut saya bahasa melayu Pontianak ini adalah bahasa yang tidak sulit untuk dipahami karena kata-katanya juga hampir-hampir sama dengan bahasa Indonesia yang biasa digunakan, hanya ejaannya saja yang terkadang berbeda. Walaupun kadang ada kata-kata yang memang sulit untuk mengartikannya jika dia bukan orang Pontianak asli, seperti merampot, budak, meper, ataupun yang lain-lain. Tapi sebisanya kami tetap memberikan kata-kata yang mudah untuk dipahami tanpa menghilangkan

roh jenaka dari isi cerita daripada gambar Wak Cik itu sendiri”. (wawancara pada 2 November 2020).

b. Kesenangan Di Dalam Gambar

Wakcik Koran Tribun Pontianak

Peng-artian kesenangan dalam hal ini dapat diartikan lebih kepada si penerima informasi atau yang disebut dengan komunikan. Sehingga dengan demikian informasi ataupun cara penyampaiannya. Timbulnya kesenangan ini juga dapat memberikan efek untuk kembali melakukan komunikasi dari si penerima informasi atau komunikan. Akan tetapi begitu pula sebaliknya, jika komunikasi yang dilakukan sama sekali tidak menimbulkan kesenangan maka komunikan akan merasa tidak jaman bahkan jenuh, sehingga komunikan tersebut memutuskan untuk tidak kembali melakukan komunikasi.

Sama halnya pula dengan apa yang diberikan oleh pihak Harian Tribun Pontianak melalui gambar Wak Cik dimana mereka selaku pihak yang berperan sebagai komunikator dituntut untuk memberikan komunikasi yang berunsurkan kesenangan demi

menjaga intensitas komunikasi yang bersifat berkelanjutan. Oleh karena itu, peneliti melakukan wawancara langsung kepada beberapa pembaca guna mengetahui hal apa yang menjadi kesenangan mereka dalam membaca gambar Wak Cik.

Berikut adalah hasil wawancara peneliti dengan Ridwan Rahim selaku salah satu pembaca Koran Harian Tribun Pontianak, khususnya halaman yang memuat gambar Wak Cik, dimana ia mengatakan bahwa:

“Kalau saye sih suka atau senang boleh dikatakan bace Wak Cik ini karena lucu. Isi ceritene pun pakai bahase melayu yang kite gunekan sehari-hari kalau lagi begurau”. (wawancara pada tanggal 2 Februari 2021).

Akan tetapi tanpa menyampingkan sisi jenaka dan komedi daripada gambar Wak Cik ini, peneliti mencermati kesenangan juga timbul dari isi informasi yang disajikan. Hal ini dibuktikan dari hasil wawancara peneliti dengan salah satu

pembaca rutin Harian Tribun Pontianak yang bernama Derry, dimana ia mengatakan bahwa:

“Menurut saya memang dari sisi karakter atau cerita jelas Wak Cik ini memang lucu sehingga pembaca itu senang. Namun kalau saya lihat-lihat ada beberapa sesi cerita Wak Cik yang informasinya juga membuat senang bagi sebagian orang yang memang memerlukan informasi tersebut”. (wawancara pada tanggal 2 November 2020).

Gambar Wak Cik memang dapat menimbulkan kesenangan dari dua sisi yakni sisi bahasa maupun karakter, dan juga dari sisi isi informasi yang disajikan yakni kepada kepentingan publik yang lebih mengarah ke wacana positif dan menguntungkan bagi publik itu sendiri. Akan tetapi yang menjadi permasalahan adalah, ada beberapa gambar Wak Cik yang monoton dan selalu berulang yakni gambar Wak Cik dengan isi cerita jadwal SIM keliling yang dimana informasi yang disajikan dapat membuat jenuh para pembaca

dan akhirnya memilih untuk tidak lagi tertarik dan merasakan penasaran dari gambar Wak Cik tersebut.

c. Mempengaruhi Sikap Di Dalam Gambar Wacik Koran Tribun Pontianak

Efektif atau tidaknya suatu komunikasi dilihat dari tujuan apa yang hendak dicapai daripada komunikator. Informasi yang disampaikan menunjukkan seberapa jauh tujuan yang hendak dicapai. Indikasi telah berhasil tersampainya tujuan daripada komunikasi tersebut ialah dapat mempengaruhi sikap komunikasi yang awalnya tidak mengetahui menjadi tahu, ataupun yang awalnya tidak bersikap apapun menjadi memilih untuk bersikap, dan biasanya informasi yang disampaikan didalam berkomunikasi dapat mempengaruhi sikap seseorang dalam mengambil suatu keputusan.

Seperti yang sudah dibahas sebelumnya bahwa gambar Wak Cik cukup memiliki karakter yang kuat bagi pembacanya, sehingga informasi

apapun yang dijadikan ceritanya sudah barang tentu akan membekas kepada para pembacanya, dimana nantinya apakah akan terpengaruh atau tidak, khususnya dalam hal politik. Oleh karena itu, untuk mengetahui hal tersebut maka peneliti melakukan wawancara langsung dengan salah satu pembaca yang bernama Wahyu dimana ia mengatakan bahwa:

“Bagi saye sih tergantung ape isi gambarnye same kepekaan dari masyarakat itu sendiri. Karne kalo disinggung gimane pun misalkan judu Wak Ciknye ‘anak kecil saja tahu buang sampah di tempat sampah’, kalau dari sebagian orangkan akan merasa malu buang sampah sembarangan. Tapi kalau masyarakatnye sendiri tidak peduli tetap jak pecume”. (wawancara pada tanggal 2 Februari 2021).

Beberapa pembaca juga membenarkan adanya upaya dari Tribun Pontianak untuk mempengaruhi sikap daripada pembacanya yang dimana para pembaca ini bukan hanya dimaksudkan kepada masyarakat, namun juga kepada pihak pemerintah.

gambar Wak Cik (Terganggun Poster di Parit) tersebut dapat dianalisa

bahwa Tribun Pontianak mencoba menyinggung pihak dari calon legislatif yang berkampanye dengan cara menempel posternya di beberapa pohon yang ada di Kota Pontianak. Hampir seluruh masyarakat tentunya akan merasa terganggu karena keindahan kota terganggu akibat terlalu banyaknya poster kampanye tersebut.

Memerlukan kepekaan perasaan dari para calon legislatif yang berkampanye dengan cara demikian untuk dapat mengubah sikapnya. Fenomena tersebut mengindikasikan bahwa sebagai jembatan komunikasi antara pemerintah dengan masyarakat, gambar Wak Cik cukup bisa untuk mempengaruhi sikap masyarakat, sehingga dengan ini tidak menutup kemungkinan gambar Wak Cik juga dapat dimanfaatkan untuk memperluas informasi yang bukan hanya informasi dari pihak pemerintah, namun juga pihak-pihak swasta dalam memberikan ajakan kearah yang positif tentunya.

“Tujuan utama dari gambar Wak Cik sendiri memang untuk

mempengaruhi sikap pembacanya ya. Terlebih kalau pengaruh itu untuk kebaikan dari masyarakat itu sendiri. Kalau dilihat dari informasi-informasi yang kita sajikan di Wak Cik ini memang berupa ajakan walaupun secara tidak langsung”. (wawancara pada tanggal 2 November 2020).

Kemudian Stefanus Akim selaku Redaktur Harian Tribun Pontianak juga menjelaskan bahwa:

“Ini kita belum melakukan riset dampak Wak Cik ini seperti apa. Tapi memang, kadang ada SMS timbal balik sih contohnya ucapan terima kasih karna pertanyaannya sudah dinaikan di Wak Cik. Kemudian contoh lain, misalkan kita kritik pemerintah soal PDAM, nah besoknya datang nih orang PDAM untuk mengecek. Istilahnya lebih tepat ke target sasaran. Tujuannya memang untuk lebih menyadarkan baik dari sisi pemerintah maupun masyarakat yang dimana di Wak Cik banyak kita masukan kritisi agar masing-masing sadar akan kewajibannya. Namun dibawa dengan lebih santai, tapi yang disampaikan itu tepat ke target sasaran”. (wawancara pada tanggal 2 November 2020).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut membenarkan bahwa, tujuan utama daripada gambar Wak Cik sendiri memang untuk mempengaruhi sikap pembacanya. Mempengaruhi

sikap ini memang terlihat jelas dari pilihan-pilihan informasi yang dimasukan, dimana seperti informasi pemadaman bergilir, jadwal SIM keliling, dan termasuklah batas tanggal pembayaran listrik ini yang secara tidak langsung mengajak masyarakat dan mempengaruhi sikap setelah membaca gambar Wak Cik. Dengan demikian semakin terpengaruhnya sikap masyarakat maka komunikasi yang dilakukan dapat dikatakan berhasil, begitu pula sebaliknya.

d. Hubungan Sosial yang Baik Di Dalam Gambar Wacik Koran Tribun Pontianak

Hubungan sosial yang baik ini dapat tercipta dari rasa percaya masyarakat dengan Harian Tribun Pontianak. Oleh karena itu, untuk mengetahui sejauh mana tingkat kepercayaan masyarakat dengan Harian Tribun Pontianak berikut adalah hasil wawancara peneliti dengan beberapa pembaca Harian Tribun Pontianak, salah satunya ialah Sandi dimana ia mengatakan bahwa:

“Kalau dibanding dengan media-media lain sih untuk Tribun Pontianak masih lebih baik, baik dari segi informasinya ataupun upaya mereka untuk memberikan informasi terkini ya. Karena menurut saya tribun sendiri cukup cepat dalam mengupdate informasi apa lagi sekarang ada berita onlinenya”. (wawancara pada tanggal 2 November 2020).

Namun dari salah satu hasil wawancara tersebut mewanti-wanti agar Harian Tribun Pontianak dapat bersikap netral khususnya untuk kearah politik. Karena jika Harian Tribun Pontianak lebih condong ke salah satu pihak atau sisi politik maka sudah tentu akan timbul rasa ketidakpercayaan dari pembaca itu sendiri, terhadap informasi yang diberikan dan akan berimbas pada gambar Wak Cik itu sendiri.

Guna mengkonfirmasi hal tersebut peneliti juga melakukan wawancara kepada salah satu Redaktur Harian Tribun Pontianak, apakah dengan diadakannya Gambar Wak Cik ini bertujuan untuk menjaga hubungan yang baik antara Tribun Pontianak dengan para pembacanya?. Berikut adalah pernyataan beliau diantaranya:

“Tentu harapan kita, orang yang membaca tribun ini tidak lagi bertanya apakah informasi ini sudah benar atau tidak. Kami ingin jika orang yang sudah membaca berita di tribun sudah paham dengan berlimpahnya informasi yang disajikan, mereka percaya informasi itu sudah benar. Terlebih dengan adanya gambar Wak Cik ini seakan mengeratkan hubungan tribun dengan para pembaca karena karakter dari Wak Cik ini dibuat sesuai dengan karakter yang memang sering ada di lingkungan masyarakat itu sendiri. Wak Cik ini diharapkan dapat menciptakan bahwa Harian Tribun Pontianak itu tidak kaku, tidak melulu formal, karena kami juga paham dengan apa yang dirasakan para pembaca”. (wawancara pada tanggal 2 November 2020).

Akan tetapi untuk menguji seberapa efektif komunikasi yang dilakukan pada gambar Wak Cik dalam membuat hubungan sosial yang baik, maka berikut adalah hasil wawancara peneliti dengan salah satu pembaca yang bernama Yuni dimana ia mengatakan bahwa:

“Saye rase bagus ye kalau ade informasi semacam info pemadaman listrik jadi masyarakat bise paham kenape PLN madamkan listrik. Karne kalo tak ade info semacam itu pasti masyarakat maki-maki PLN”. (wawancara pada tanggal 2 Februari 2021).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa informasi terkait dengan pemadaman listrik dinilai cukup tepat untuk membangun¹⁴ hubungan sosial yang baik antar masyarakat dengan PLN.

e. Tindakan Di Dalam Gambar Wakcik Koran Tribun Pontianak

Selain memberikan pemahaman, kesenangan, mempengaruhi sikap, dan menciptakan hubungan sosial yang baik, komunikasi dikatakan berhasil apabila dapat menimbulkan tindakan bagi komunikannya. Efektivitas komunikasi diukur dari tindakan nyata yang dilakukan oleh komunikator pasca menerima pesan. Hal tersebut merupakan indikator efektivitas yang paling penting, karena untuk menimbulkan tindakan, komunikator terlebih dahulu harus berhasil menanamkan pengertian, memberikan pemahaman, mempengaruhi emosi atau perasaan dan menumbuhkan sikap yang baik.

Menimbulkan tindakan ini merupakan tahapan yang tersulit dalam sebuah komunikasi. Banyak unsur yang mesti dipenuhi untuk menggerakkan komunikasi untuk menjadikan informasi yang didapatnya sebagai suatu tindakan. Komunikasi searah tentunya akan lebih sulit menimbulkan tindakan karena tidak adanya umpan balik yang bisa dilakukan. Seperti halnya komunikasi yang dilakukan pada gambar Wak Cik dimana cerita yang ditampilkan harus berhasil menanamkan pengertian, memberikan pemahaman, mempengaruhi emosi atau perasaan dan menumbuhkan sikap yang baik.

Jika dianalisa lebih dalam terkait dengan tema-tema yang diangkat di dalam gambar Wak Cik seperti jadwal pemadaman bergilir di beberapa kawasan, aturan penempatan poster atau baliho, dan lain sebagainya ini menjurus kepada mengajak tindakan masyarakat atau pembaca untuk tidak melakukan suatu tindakan kepada pihak yang bersangkutan.

Gambar Wak Cik (Batas Tanggal Pembayaran Tagihan Listrik)

tersebut menunjukkan bahwa, adanya bentuk seruan terhadap tindakan masyarakat khususnya pembaca untuk membayar tagihan listrik. Namun apakah masyarakat yang membaca informasi tersebut dapat bertindak sesuai dengan keinginan daripada PLN dan Tribun Pontianak. Berikut adalah hasil wawancara peneliti dengan salah satu masyarakat yang bernama Yosi Utari dimana ia mengatakan bahwa:

“Menurut pemahaman saya sih bagus. Karna kebetulan waktu itu saya juga lupa bayar listrik. Sering telatlah istilahnya, tapi pas bace itu saya buru-buru bayar listriklah karne pas tanggal itu kite kena batas akhirnya”. (wawancara pada tanggal 2 Februari 2021).

Hal tersebut dibenarkan oleh salah satu Redaktur Harian Tribun Pontianak dimana beliau menjelaskan bahwa:

“Ada beberapa tema yang sengaja kita buat untuk menyindir masyarakat yang terkadang jika dijalan itu tidak pakai helm, atau tidak punya SIM misalkan. Tapi kita juga tidak hanya bersikap seperti itu kepada masyarakat, namun juga kepada pihak pemerintah, contohnya pada kejadian lampu merah mati. Cerita yang kita buat ini seakan-akan menyindir kalau lampu itu sebenarnya sudah rusak dan

semestinya pihak yang bersangkutan menanggapi hal tersebut”. (wawancara pada tanggal 2 November 2020).

Namun, gambar Wak Cik bukan hanya sekedar mempengaruhi tindakan dari masyarakat saja, tetapi juga mempengaruhi tindakan daripada pihak pemerintah sendiri. Hal ini disampaikan langsung oleh Stefanus Akim selaku Redaktur Harian Tribun Pontianak, dimana beliau mengatakan bahwa:

“Lebih menjawab pertanyaan masyarakat, karena sebagian besar dari pertanyaan mereka kita konfirmasi jawabannya ke pemerintah. Contohnya terkait pemadaman listrik, PLN menjawab misalkan ada mesinnya yang sedang diperbaiki sehingga terjadi pemadaman bergilir. Ya memang, itu sebenarnya tujuan kita. Informasi yang kita berikan banyak memuat tentang bagaimana cara menjaga kebersihan, meskipun tidak setiap hari”. (wawancara pada tanggal 2 November 2020).

Tindakan ini bukan hanya menysasar kepada masyarakat, namun juga kepada pihak pemerintahan

dimana sering kali ada permasalahan yang masuk ke media maka akan segera diberi tindakan. Artinya tindakan ini pada dasarnya bersifat mendorong, tanpa adanya dorongan maka tindakan tidak dapat terjadi terlebih dengan cara komunikasi.

5. Kesimpulan dan Saran

a. Kesimpulan

1. Gambar Wak Cik Sebagai Media Penyampai Informasi Publik Di Harian Tribun Pontianak pada dasarnya sudah mampu memberikan pemahaman walaupun hanya sebagai pengantar informasi dan tak jarang ada beberapa gambar Wak Cik yang tidak menjelaskan apapun sehingga memerlukan pemahaman lebih dari pembacanya.
2. Pemilihan tema-tema dengan cara membuka sarana melalui SMS ini merupakan salah satu upaya untuk menimbulkan rasa senang bagi pembaca dalam membaca informasi dari gambar Wak Cik. Timbulnya rasa senang dari membaca informasi yang ditampilkan pada gambar Wak Cik ini dimulai dengan pemilihan karakter jenaka yang

dinilai lucu bagi masyarakat kota Pontianak.

3. Adapun tema dan isi daripada Gambar Wak Cik Sebagai Media Penyampai Informasi Publik Di Harian Tribun Pontianak bertujuan untuk mempengaruhi sikap.
4. Gambar Wak Cik Sebagai Media Penyampai Informasi Publik Di Harian Tribun Pontianak pada dasarnya juga mampu berperan sebagai pencipta hubungan sosial yang baik, terutama bagi pihak tribun dengan pembacanya, maupun pemerintah kepada masyarakat.
5. Hampir sama dengan mempengaruhi sikap, Gambar Wak Cik Sebagai Media Penyampai Informasi Publik Di Harian Tribun Pontianak juga dapat menjadi dasar masyarakat dalam mengambil tindakan. Menimbulkan tindakan ini merupakan tahapan yang tersulit dalam sebuah komunikasi.

b. Saran

1. Diharapkan kepada pihak Redaktur Harian Tribun Pontianak untuk tidak membuat beda antara judul besar dengan isi cerita yang

ditampilkan pada gambar Wak Cik. Sebaiknya judul dibuat sedramatis mungkin namun tidak menghilangkan unsur jenaka, sehingga pembaca tidak melewati begitu saja gambar Wak Cik dikarenakan tidak sesuai isi cerita skema dengan judul besar.

2. Diharapkan kepada pihak Redaktur Harian Tribun Pontianak untuk memperluas kolom yang diperuntukan untuk gambar Wak Cik sehingga informasi dimasukkan secara utuh ke dalam isi cerita, mengingat gambar ini merupakan penyegar bagi pembaca yang jenuh dalam membaca informasi yang ditampilkan ke dalam berita kolom dan baris.
3. Diharapkan kepada pihak Redaktur Harian Tribun Pontianak untuk memberikan arti yang disertakan dalam tanda kurung untuk kata-kata dari bahasa melayu yang terkadang tidak dimengerti oleh pembaca yang berasal dari luar kota Pontianak.
4. Diharapkan kepada pihak Redaktur Harian Tribun Pontianak untuk

lebih variatif dalam memilih tema yang akan dituangkan ke dalam isi cerita gambar Wak Cik, sehingga karakter Wak Cik dapat lebih dimanfaatkan. Karena sangat disayangkan sebagian besar sampai saat ini tema-tema yang dipilih kebanyakan adalah tema SIM keliling dan informasi pemadaman bergilir.

6. Implikasi dan Keterbatasan Penelitian

a. Implikasi

Penelitian ini diharapkan dapat menambah dan menjelaskan ilmu pengetahuan tentang Ilmu Komunikasi dengan kajian Jurnalistik khususnya pada Gambar Wak Cik Sebagai Media Penyampai Informasi Publik Di Harian Tribun Pontianak. Serta penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi masyarakat dan pemerintah guna menjadi salah satu tambahan pengetahuan terhadap pentingnya membaca informasi dari segala macam media, terutama media cetak koran yang dimana saat ini koran bukan hanya menampilkan pemberitaan yang

monoton, namun juga diselingi dengan pengisian penampilan berita informasi yang disusun ke dalam suatu cerita yang didalamnya memiliki karakter utama yakni Wak Cik.

b. Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menyadari masih banyak terdapat kekurangan khususnya untuk kedalaman menganalisis data yang diperoleh. Keterbatasan yang peneliti rasakan diantaranya adalah sulitnya untuk mendapatkan hasil wawancara yang benar-benar valid. Karena sebagian subjek penelitian yang ingin peneliti gali informasi dan keterangannya sedang tidak berada ditempat, sehingga peneliti tidak dapat menggali lebih dalam informasi terkait dengan permasalahan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

Agustinova, Danu Eko. 2015. *Memahami Metode Penelitian Kualitatif; Teori & Praktik*. Yogyakarta: Calpulis.

Ahmadi, Rulam.2016. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Ardial. 2014. *Paradigma dan Model Penelitian Komunikasi*. Jakarta: Bumi Aksara.

Ardianto Elvinaro, Komala Lukiat dan Karlinah, Siti. 2009. *Komunikasi Massa suatu pengantar*, Bandung: Simbiosis Rekatama Media.

As, Haris, Sumadiria. 2005. *Jurnalistik Indonesia, Menulis Berita dan Feature, Panduan Praktis Jurnalis Profesional*. Penerbit PT. Remaja Rosdakarya Bandung

Cangara, Hafied. 2005. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada

Indarto, Kuss. 1999. *Sketsa di Tanah Mer(d)eka*. Yogyakarta: Tiara Wacana

Nana Sudjana, 2010. *Dasar-dasar Proses Belajar*, Sinar Baru Bandung

Pujileksono, Sugeng. 2016. *Metode Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Malang: Kelompok Intrans Publishing.

Rakhmat Supriyono. 2010. *Desain Komunikasi Visual-Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: C.V Andi Offset.

- Sudjono. 2010. *Konsep Gambar Sebagai media komunikasi*. Jakarta: Alfabeta.
- Sugiyono, 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Tandiyo Pradekso, Bayu Widgdo, dan Melani Hapsari.2013. *Buku Materi Pokok Produksi Media*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Wijana, I Dewa Putu. 1985. “Bahasa Indonesia dalam Cerita Humor”.dalam *Linguistik Indonesia* No. 5, Th. III. Jakarta: Masyarakat Linguistik Indonesia.
- Winarni. 2003. *Komunikasi Massa Suatu Pengantar*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Waluyanto, Heru Dwi. 2000. ”*Karikatur Sebagai Karya Komunikasi Visual dalam Penyampaian Kritik Sosial*”. dalam *Nirmana Vol. 2. No. II*. Surabaya: Universitas Kristen Petra
- Skripsi :**
- Rista Vivin Nurrita, 2011. “*Pemaknaan Karikatur Cover Majalah Tempo Yang Berjudul “Bahasyim Salabim.”* Skripsi., Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur
- Kartika, 2016. “*Kebijakan Redaksional Harian Tribun Timur Dalam Menyajikan Rubrik Tribun Nasional.*” Skripsi., UIN Alauddin Makassar
- Artikel Online atau Website :**
- Adiprasetyo, Justito. 2015. “*Hirarki Pengaruh dalam Mediasi Pesan*” diakses tanggal 05 Juli 2019. <http://www.remotivi.or.id/kupas/245/Hierarki-Pengaruh-dalam-Mediasi-Pesan>
- Dewan Pers. 2011. “*Kode Etik Jurnalistik*” diakses 06 Juli 2019. <http://dewanpers.or.id/peraturan/detail/190/kode-etik-jurnalistik>
- Hendra, 2012. “*Pengertian Media Pembelajaran*” diakses tanggal 14 Juli 2019. <https://hendraprijatna68.files.wordpress.com/2012/06/pemanfaatan-media-karikatur-untuk-meningkatkan-berfikir-kritis-siswa-pada-mata-pelajaran-sejarah-bab-2.doc>
- Irma, 2012. “*Pengaruh Tayangan Jejak Petualang di Trans 7 Terhadap Perilaku Menjaga Kelestarian Alam*” diakses tanggal 17 Juli 2019. <https://library.binus.ac.id/eColls/eThesisdoc/Bab1/2012-2-01416-MC%20Bab1001.pdf>
- Sibarani, 2009. “*Apa Sih Beda Kartun Dan Karikatur*” di akses tanggal

14 Juli 2019.
<http://pakdezaki.blogspot.com/2009/12/apa-sih-beda-kartun-dan-karikatur.html>

